

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda

Redi Oktavian Nur^{1*}, Arief Budiman²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Redioktaviannur@gmail.com

Diterima: 05/08/20

Revisi: 18/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui hubungan dukungan Keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda..

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 340 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan hasil sampel 181 responden. Instrumen yang di pakai adalah kuesioner dukungan keluarga dan perilaku *bullying* menggunakan uji statistik *Rank-Spearman*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga tinggi sebanyak 107 (59,1%) responden, sedang 68 (37,6%) responden, rendah 6 (3,3%) responden. Penelitian menunjukkan dari 181 responden memiliki perilaku *Bullying* sejumlah 90 (49,7%) responden, sangat rendah 56 (30,9%) responden, sangat tinggi 2 (1,1%) responden dan tinggi 1 (0,6%). Dari hasil bivariate *Sig (2 tailed)* 0,002 dan *Correlation Coefficient* bernilai -0.230 yang menunjukkan arah negatif dan berkekuatan lemah.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mampu mencegah perilaku *bullying* pada remaja pada saat sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

Abstract

Purpose of study: To determine the relationship of family support with bullying behavior in adolescents in SMP Negeri 5 Samarinda.

Methodology: This type of research is quantitative with approach *cross sectional*. The population of the study was 340 respondents and the sampling technique used *purposive sampling* with a sample of 181 respondents. The instrument used was a family support questionnaire and behavior *bullying* using the statistical test *Rank-Spearman*.

Results: Based on the results of high family support research as many as 107 (59.1%) respondents, while 68 (37.6%) respondents, low 6 (3.3%) respondents. Research shows that of 181 respondents having behavior *Bullying* of 90 (49.7%) respondents, very low 56 (30.9%) respondents, very high 2 (1.1%) respondents and high 1 (0.6%). From the results of bivariate *Sig (2 tailed)* 0.002 and *Correlation Coefficient* is -0.230 which shows a negative direction and weak strength.

Applications: This research is expected to understand and be able to prevent bullying in adolescents in the school and outside the school environment

Kata kunci: *Bullying, Kata dukungan keluarga, adole*

1. PENDAHULUAN

Kejadian perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan saat ini merupakan hal yang sudah sering muncul. Suatu bentuk tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan dampak serius untuk para siswa adalah *bullying* (Eleni 2014), tradisi pembulian biasa terjadi seperti perilaku kekerasan, ejekan dan olokan verbal dan gangguan relasional dan sosial. Sudah menjadi fokus penelitian untuk beberapa dekade yang sekarang semakin meluas ke bentuk spesifik seperti pelecehan pidana, atau menyerang pribadi individu seperti menghina tentang ras, budaya, orientasi seksual atau identitas gender, bentuk tubuh, ukuran atau penampilan, dll yang merujuk pada pemuda ras minoritas (Vitoroulis & Vaillancourt, 2015). *Bullying* bisa terjadi dari Seorang pribumi memiliki sebuah kekuatan dan budaya yang kuat yang biasa kurang baik terhadap seseorang yang berbeda dari kaum atau ras nya sehingga meningkatnya resiko perilkaku (Lisa A. Melander, 2014). Moralitas yang semakin menurun pada saat bermasyarakat yang mampu menimbulkan berbagai masalah yang muncul pada saat ini. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) berpendapat moralitas bangsa telah berkembang ke arah yang kurang baik sejiring perkembangan zaman. Atas dasar inilah, Kemendiknas membuat rancangan gerakan pendidikan karakter untuk tahun 2010 - 2025 melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia. Fenomena pelanggaran aturan yang menjadi perhatian dunia Fenomena pelanggaran aturan yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini ialah kekerasan yang dilakukan antara siswa yang ada disekolah. Kejadian tawuran dan kekerasan *bullying* yang dilakukan di sekolah makin banyak diberitakan di berbagai media. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja semakin pudar (Wiyani, 2012). psikologis dan fisik pada seorang anak yang sudah mulai memasuki masa-masa remaja, anak tersebut sudah tidak bergantung pada keluarga, melainkan berusaha mencari dukungan kepada teman sebayanya. Dan apabila

teman sebayanya memberikan pengaruh negatif seperti melakukan tindakan *bullying* maka akan memiliki kemungkinan besar remaja tersebut akan melakukan hal yang serupa demi mendapat suatu dukungan dan dapat diterima dari teman sebayanya (Goodwin, 2010).

Remaja merupakan suatu fase perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, usia peserta didik / remaja sekitar 12-18 tahun (UNICEF 2016). sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun atau sedang berada di SMP pernah mengalami tindakan *bullying*, Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah (Indra, 2015). Data *Global School based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terbaru tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 1.051 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8 - 12 pernah menjadi pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman kelas lain (Prima, 2012). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian pendidikan dan kebudayaan 2015), menunjukkan bahwa jumlah sekolah dasar (SD) di Samarinda memiliki proporsi terbanyak dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebanyak 248 sekolah dengan total jumlah siswa sebanyak 91.614 orang. Data dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim mencatat perkara kekerasan anak meningkat Data 2016 menyebut ada 130 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus ini meningkat pada 2017 menjadi 242 kasus. Kasus ini menurun pada 2018 dengan 154 kasus. Samarinda dalam dalam hal ini, belum memiliki data resmi dan spesifik terkait kasus atau pelaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, anak usia sekolah merupakan investasi bangsa dan kualitas bangsa di masa depan ditentukan dari kualitas.

Bullying merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dimana si pelaku merendahkan dan mengintimidasi orang lain atau korban agar tak bisa melawan balik, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain tersakiti dan menderita. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, (Sejiwa, 2008). Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja memiliki perkembangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Pada masa ini juga, kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat (Trevi, 2010). Hasil penelitian Tumon (2014) ada tiga yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya. Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak. Keluarga sangat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku di luar lingkungan keluarga. Latar belakang para pelaku *bullying* memiliki kekhasan, banyak di antara mereka orangtuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif. Biasanya pelaku melakukan *bullying* untuk mendapatkan hal yang tidak dipenuhi oleh keluarga seperti uang, barang-barang yang diinginkan (Hidayati, 2012). Menjadi korban *Bullying* di masa remaja dapat menstimulus munculnya ide untuk bunuh diri jika si korban menerima penindasan jangka panjang dan kurang dapat perhatian (Hanna Kaisa Heikkila 2012)

Perhatian orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, disayangi dan bagian dari suatu kelompok (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan keluarga ini mencakup empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Semua ini bisa didapatkan remaja dalam lingkungan keluarga. Remaja akan mendapatkan dukungan emosi seperti kasih sayang, perhatian, dan menjadi tempat menceritakan segala keluh kesah atau curhat. Dukungan informasi mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan remaja seperti nasehat, bagaimana mengatasi persoalan yang dihadapi dan mendiskusikan suatu masalah yang dialami, sehingga anak memutuskan menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekerasan (*bullying*) atau tanpa kekerasan. Dukungan instrumental yaitu keluarga memenuhi segala kebutuhan ekonomi seperti memenuhi kebutuhan pada saat melaksanakan suatu kegiatan atau kehidupan sehari - hari. Dukungan penilaian seperti penghargaan kepada remaja atas kondisi tertentu seperti prestasi, memberikan kasih sayang, perhatian, maupun sebuah hadiah (Friedman, 2010).

Dukungan keluarga yang dibutuhkan oleh remaja seperti perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, penerapan disiplin yang efektif, pengawasan keberadaan anak, dan kasih sayang. Beberapa tugas keluarga dengan remaja adalah berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak sehingga dapat menyeimbangkan kebebasan yang didapat remaja agar remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri. Dukungan dari keluarga bertujuan untuk membagi beban, dan memberi dukungan informasi dengan membuat penguatan terhadap pola - pola positif dalam upaya mencari penolong. Orangtua penting memberi pengarahan kepada remaja dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat membuat keputusan yang logis

(Friedman, 2010). Praktik parenting sangat penting dalam keluarga terutama bagi anak perempuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan antara anak-anak mereka dan untuk kesejahteraan mereka dengan membangun lingkungan keluarga yang santai, dengan menumbuhkan kasih sayang dalam berkomunikasi sementara mengajarkan bagaimana mengambil keputusan yang benar dan bagaimana mengajarkan humor yang baik dirumah. Untuk mengelola disiplin dan pengasawan orang tua berguna untuk mengasah kedisiplinan berdasarkan norma dan tindakan yang diperlukan untuk mendorong peraturan saat di bawah umur (Olga Gomez Ortiz 2018). Seseorang yang mengalami masalah dalam keluarga seperti broken home atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar (Saifullah, 2016). Kekerasan keluarga pada saat perkembangan anak akan menimbulkan masalah perilaku jangka panjang seperti penggunaan narkoba dan kenakalan serta gangguan kesehatan mental. Pemrograman yang menangani kekerasan sejak dini itu penting untuk pencegahan masalah dalam jangka panjang, terutama bagi mereka yang telah mengalami kekerasan keluarga dalam jumlah yang lebih buruk (Katherin M.Ingram 2020).

Sari (2013) telah meneliti tentang *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan Sari (2013) terletak pada tujuan penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian Sari (2013) adalah remaja awal yang berada di tingkat SMP di Semarang. Tujuan penelitian Sari (2013) adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang yang mendapat dukungan keluarga atau yang tidak mendapat dukungan keluarga. Hasil penelitian Sari (2013) menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang. Remaja yang mendapat dukungan keluarga melakukan *bullying* lebih rendah dibanding remaja yang tidak mendapat dukungan keluarga. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah remaja yang berada di tingkat SMA dan melakukan *bullying* di Pematangsiantar. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka akan diteliti gambaran dukungan keluarga pada remaja pelaku *bullying* di Kota Pematangsiantar dengan mengangkat judul “Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying*”. Wiyani (2012) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Se|mai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadi kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk kategori SMA dengan 7 kategori tertinggi kekerasan seperti psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempat kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan didapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek. Karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan fenomena diatas oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda”.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini kuantitatif korelasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Jumlah populasi 340 siswa dan jumlah sampel sebanyak 181 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pengelolaan data penelitian ini terdiri dari *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa - siswi sekolah menengah pertama dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut hasil penelitian dari hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik responden

No.	Item	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	13 Tahun	79	43,6 %
	14 Tahun	95	52,5 %
	15 Tahun	7	3,9 %
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	79	43,6 %
	Perempuan	102	56,4%

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 1](#) dapat dilihat bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini berumur 14 tahun sebanyak 95 siswa dengan persentase 52,5 %, dan mayoritas jenis kelamin penelitian ini ialah perempuan sebanyak 102 siswa dengan persentase 56,4%.

3.2 Analisa Univariat

Variabel Independen Dukungan keluarga

Tabel 2: Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	6	3,3 %
Sedang	68	37,6 %
Tinggi	107	59,1, %
Total	181	100 %

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 2](#) dapat dilihat bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini siswa yang mendapat dukungan keluarga dengan kategori tinggi terdapat 107 siswa dengan persentase paling tinggi yaitu 59,1%.

Variabel Dependen Perilaku *Bullying*

Tabel 3: Perilaku *Bullying*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	2	1,1 %
Tinggi	1	0,6 %
Sedang	33	17,7 %
Rendah	90	49,7 %
Sangat Rendah	56	30,9 %
Total	181	100 %

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 3](#) dapat dilihat bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini siswa yang memiliki perilaku *bullying* dengan kategori rendah terdapat 90 siswa dengan persentase yaitu 49,7%.

3.3 Analisa Bivariat

Tabel 4 : Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*

Variabel	Perilaku <i>bullying</i>	
Dukungan keluarga	R_s	p-value
	-0.230	0.002

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 4](#) menunjukkan hasil penelitian ini diperoleh nilai sig 0.002 dimana jika nilai $<0,05$ berarti terdapat hubungan. Maka artinya terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel keluarga dengan perilaku *bullying* yang disimpulkan H_a (Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda) diterima, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.230 atau lemah yang bernilai negatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 107 responden siswa dengan persentase 59,1% memiliki kategori dukungan keluarga tinggi, sedangkan 68 responden siswa dengan persentase 37,6% memiliki kategori dukungan keluarga sedang, dan 6 responden siswa dengan persentase 3,3% memiliki kategori dukungan keluarga rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 5 Samarinda memiliki dukungan Keluarga kategori tinggi. Yang dimana bisa dilihat banyak siswa yang berangkat dan pulang sekolah di antar dan di jemput oleh orang tuanya, dan siswa kebanyakan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan biaya tambahan untuk sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian [Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari \(2011\)](#) yang berjudul "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII" dimana pada penelitian tersebut Mayoritas responden memiliki dukungan keluarga tinggi dengan responden berjumlah 62 responden dan didapatkan hasil yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 29 (46,77%), ([Rahmawati, 2011](#)), menyebutkan bahwa hubungan dekat seperti anggota keluarga dan teman-teman dekat lebih memungkinkan untuk mem.berikan dukungan. Hal ini dikaren.akan ada.nya tanggu.ng jaw.ab untuk mendukung, perhatian

yang lebih besar dan adanya harapan timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keintiman hubungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap adanya dukungan kieluarga inti. Kieluarga yang berfungsi memiliki kompetensi yang baik pada pengasuhan remaja (Angley, Divney, Magriples, & Kershaw, 2014).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 90 responden siswa dengan persentase paling tinggi yaitu 49,7% memiliki kategori perilaku *bullying* sangat tinggi, 56 responden siswa dengan persentase 30,9% memiliki kategori perilaku *bullying* sangat rendah, 33 responden siswa dengan persentase 17,7% memiliki kategori perilaku *bullying* sedang, 2 responden dengan persentase 1,1% memiliki kategori perilaku *bullying* sangat tinggi, dan 1 responden dengan persentase 0,6% memiliki kategori perilaku *bullying* tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 5 Samarinda memiliki perilaku *bullying* kategori rendah. Yang mana bisa dilihat bahwa para siswa ketika waktu istirahat lebih memilih kegiatan seperti bermain bola basket atau sepak bola dan pergi ke kantin maupun perpustakaan sekolah untuk mengisi waktu istirahat. Hal ini sesuai dengan penelitian Paksha (2015) yang berjudul “Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying*” dimana pada penelitian tersebut Mayoritas responden memiliki perilaku *bullying* rendah dengan responden berjumlah 120 responden dan didapatkan hasil yang memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 44 (36,66%), (Magfirah 2013) yang menunjukkan 35 (47,94%) responden memiliki perilaku *bullying* rendah dari 73 total responden yang ada, Penelitian lain juga menunjukkan perbedaan yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, hal ini terikat dengan faktor lingkungan sekolah yaitu sekolah memberikan perhatian lebih terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (Pratiwi 2016). Guru sangat peduli dan tanggap terhadap permasalahan yang terjadi antara para siswanya *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan dari seseorang terhadap orang lain melalui perilaku agresif yang berulang. Bagi pelaku *bullying*, kekuasaan dapat timbul dari kekuatan fisik, dan kematangan, status tertinggi dalam kelompok, mengetahui kelemahan anak lain, atau mengerahkan dukungan dari anak lain (Fortinash & Worret, 2012).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ho (Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda) ditolak dan Ha (Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda) diterima. Dengan didapati hubungan signifikan yang lemah dan tidak searah antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*, pengaruh keluarga dengan perilaku *bullying* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), serta memiliki koefisien korelasi sebesar -0,230 atau lemah dan bernilai negatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Yang dimana sesuai yang didapatkan dari guru BK bahwa siswa yang melakukan *bullying* hanya sedikit dan kebanyakan melakukan kenakalan seperti mengejek teman dan siswa memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa lebih berfokus dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anita Sari (2013) yang berjudul “Deskripsi Tentang *Bullying* pada Remaja di SMP Setia budhi Semarang berdasarkan Dukungan Keluarga”, dimana menunjukkan anak yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki tingkat kecenderungan *bullying* lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan orang tua. Anak yang mendapatkan dukungan keluarga merupakan anak yang dibina dan tumbuh kembang dengan kasih sayang, sebagaimana dalam keluarga yang kurang harmonis dan jarang terjadi pertengkaran antara kedua orang tua serta kepada anak-anaknya, akan menjadikan anak terbiasa dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya kepada teman - temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Novianti (2008 dalam Anita Sari, 2013). rumah tangga yang di penuh kekerasan atau *bullying* yang dilakukan antara orang tua atau pada anak-anaknya jelas berdampak pada anak. anak ketika beranjak remaja, mereka belajar bahwa *bullying* suatu bagian dari dirinya sehingga hal yang wajar bagi dirinya melakukan *bullying* pada orang lain. (Anita Sari, 2013).

Orang tua menjadi salah satu prediktor anak terlibat dalam tindakan *bullying* (Kokkinos, 2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao et al., (2013) yang menyatakan bahwa fungsionalitas keluarga memiliki hubungan dengan perilaku menyimpang. Kurangnya keharmonisan anggota keluarga dan perhatian dari orang tua menjadi prediktor perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya. Keluarga yang berfungsi adalah keluarga yang mampu untuk memberikan kontrol sosial (Gao et al., 2013). anak yang memiliki masalah yang dihadapi dalam keluarga lebih cenderung asal masalah berasal dari sang ayah. Bagaimana kekerasan keluarga biasa di akibatkan oleh seorang ayah menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga yang berimbas kepada anak yang menimbulkan trauma. sehingga berisiko bahwa anak tersebut ikut terlibat perundungan di sekolah (Else E. Vries 2017). yang juga didukung teori yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor personal yang salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak (Anderson and Groves, 2013). Jenis pola asuh yang di pakai orang tua kepada anaknya diipengaruhi beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pendidikan orang tua (Hurlock, 2011). yang dimana semakin tinggi pendidikan orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anaknya. Anak remaja yang terlibat perilaku *bullying* dan kurang mampu untuk mengatasi masalah

tersebut dengan mandiri akan mudah merasa putus asa dan memilih menggunakan cara lain yang lebih singkat dalam memecahkan masalah tersebut, yang pada akhirnya membuat emosi anak tersebut labil, tidak pka dengan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri sehingga anak akan membutuhkan pengakuan atas dirinya. Yakni juga dapat mempengaruhi perilaku anak ialah lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi keseharian anak tersebut misalnya seperti sekolah yang tidak relevan maupun kondisi kelas yang monoton sehingga anak akan lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah yang dapat memicu tindakan *bullying*. Dan faktor lingkungan seperti rumah yang sempit kumuh dan anggota lingkungan sekitar yang berperilaku buruk (preman, dan penggunaan Narkoba dan rokok). yang dapat membuat anak merasa bahwa hal-hal tersebut biasa.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini bahwa di peroleh hasil dari 181 responden dan mayoritas berumur 14 tahun sebanyak 95 orang (52,5%) dan jenis kelamin perempuan dengan 102 orang (56,4%). Yang dimana di dapati dukungan keluarga dengan kategori tinggi 107 orang (59,1%) dan perilaku *bullying* dengan ketegori rendah 90 orang (49,7%), dimana setelah di uji dengan analisa *spearman rank* yang bernilai -0,230 dan *p-value* 0,002, yang bisa di artikan Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan H_a (Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda) diterima. Didapati juga angka koefisien korelasi sebesar -0,230 antara variabel keluarga dengan perilaku *bullying* yang diartikan tingkat kekuatan korelasi (hubungan) antara variabel tersebut Lemah dengan nilai -0,230.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Siswa, Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga tinggi sehingga diharapkan bila memiliki masalah pada keseharian disekolah untuk mendiskusikan terhadap keluarga maupun guru, agar mendapatkan saran yang baik. Bagi Orang Tua, Orang tua diharapkan dapat memperhatikan keseharian anak jika memiliki perubahan atau masalah lebih baik didiskusikan terlebih dahulu kepada anak dan tidak langsung mengambil keputusan secara sepihak. Bagi Sekolah Disarankan agar lebih memperhatikan hubungan antara murid dalam kelas agar tidak terjadinya konflik antara siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Bagi Peneliti Lain, Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai Kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan yang di lakukan di saat waktu istirahat yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*.

REFERENSI

- Anderson, C. A, and Groves, C. 2013. General Agression Model. In M. S. Eastin (ed.) Encyclopedia of Media violence. Los Angeles: Sage.
- Angle, M., Divney, A., Magriples, U., & Kershaw, T. (2014). Social support, family functioning and parenting competence in adolescent parents. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1496-x>
- Anita Sari (2013) yang berjudul “ Deskripsi Tentang Bullying pada Remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan Dukungan Keluarga”. Stikes Telogorejo Semarang.
- Eleni, P. 2014. School Bullying: The Phenomenon, the Prevention and the Intervention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.193.
- Else E. Vries. 2017. Like Father, like child: Early life family adversity and children’s bullying behaviors in elementary school. The Generation R studi group, Erasmus MC – University Medical center, Rotterdam, The Netherlands
- Fortinash, K.M., & Worret, G. (2012). *Psychiatric mental health nursing, Fifth Edition*, ISBN 978- 0-323-07572-5. Elsevier: Philadelphia Hamburger ME, Basil
- Friedman. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Gao, Y., Yu, Y., & Ng, T. (2013). A Study on the Moderating Effect of Family Functioning on the Relationship between Deviant Peer Affiliation and Delinquency among Chinese Adolescents. *Advances in Applied Sociology*, 3(3), 178–185. Retrieved from <http://file.scirp.org/Html/33859.html>
- Goodwin, CJ. (2010) *Research in psychology methods and design*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Hanna-Kaisa Heikkila, 2012. Involvement in bullying and suicidal ideation in middle adolescence: a 2-year follow-up study. University Of Tampere, Medical school, 33014 Tampere, Finland
- Hidayati, Nurul. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *INSAN*, Vol.14, No.01, 41-48. Diunduh dari journal.unair.ac.id.
- Hurlock, E. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- Indra dan Zul . 2015. Indonesia Ranking Kedua Bullying Sedunia. Tribun Pekanbaru Online, Diakses dari: <http://pekanbaru.tribun news.com/2015/04/28/indonesia-ranking-keduabullying-sedunia>
- Katherin M.Ingram 2020. Family Violence,sibling, and peer agression during adolence: associations with behavior health outcomes. University of north Carolina at chapel Hill, NC United states.
- Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and Victimization in Early Adolescence: Associations With Attachment Style and Perceived Parenting. *Journal of School Violence*, 12(2), 174–192. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.766134>
- Lisa A. Melander,2014 Correlates of bullying behavior among a sample of north American Indigenous adolescents. Department of sociology, Anthrophology, & Social work. Kansas University, 204 waters hall, Manhattan, KS 66506, United States (PubMed)
- Magfirah, U, Rachmawati, M.A.(2013). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia.
- Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Viii. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Olga Gomez Ortiz,2018. Parenting practices as risk or preventive factor for adolescens involment in Cyberbullying: Contribution of children and parenting gender. Department Psychology, Universidad de Cordoba, 14071 Cordoba, Spain; Eva.romero@uco.es (EMR) ortegaruz@uco.es (R.O.-R)
- Paksha Yohana 2015. “Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku Bullying”. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Prima, A. 2012. Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 persen Siswa.Diakses pada_tanggal_20_Desember_2014. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/12305778/kekerasan.di.sekolah.pernah.dialami.87,6.persen.siswa>.
- Pratiwi. (2016). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas iii SDN Minomartani 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 2 Tahun ke5.
- Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Data Referensi Pendidikan Dan Kebudayaan. Diakses dari: <https://www.referensi.data.kemdikbud.go.id>.
- Rahmawati, N. T. 2011. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Burnout Pada Karyawan PT. PLN (Persero) APJ Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Republika Online 2014. Aduan Bullying tertinggi. Diakses pada tanggal 22 Desember 2014 <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi>.
- Saifullah. F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi* : 204.
- Sarafino, E.P. & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.Jakarta: Grasindo.
- Trevi. 2010. “Sikap Siswa SMK terhadap Bullying”, skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Tumon, M. B.A. 2014. *Jurnal Psikologi : Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- UNICEF. *Indonesia Laporan Tahunan*. Geneva : UNICEF; 2016
- Vitoroulis, I., & Vaillancourt, T. (2015). Meta-analytic results of ethnic group differences in peer victimization. *Aggressive Behavior*, 41(2), 149–170. <http://dx.doi.org/10.1002/ab.21564>.
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yoyakarta : ArRuz Media.
- WHO. *Global school-based student health survey (GSHS)*. <http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/en/>